

# **HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN KETANGGUHAN PADA TARUNA TINGKAT II POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Oleh:**

**Afifah Mardliyah**

**15010114120030**

## **ABSTRAK**

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang memberlakukan sistem pendidikan berdisiplin tinggi untuk membentuk mental dan moral, sehingga taruna PIP Semarang diharapkan menjadi SDM pelaut yang handal dan profesional. Dalam kaitannya dengan kesanggupan taruna untuk bertahan dalam mengikuti kegiatan yang ada, efikasi diri memberikan peran besar untuk meningkatkan ketangguhan dengan cara beradaptasi dan melakukan tindakan sesuai dengan kemampuannya dalam mencapai tujuan. Taruna yang menjalani pendidikan di PIP Semarang tentu harus memiliki ketangguhan guna menunjang aktivitas mereka. Jika tidak, maka hal tersebut akan menimbulkan tekanan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan ketangguhan. Populasi penelitian adalah taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 101 taruna. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri (48 aitem,  $\alpha = 0.962$ ) dan Skala Ketangguhan (44 aitem,  $\alpha = 0.949$ ). Uji korelasi *Spearman Rho* menunjukkan  $r_{xy} = 0.731$  dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ), yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan ketangguhan. Artinya, semakin tinggi efikasi diri taruna maka ketangguhan juga semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Taruna diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan efikasi diri maupun ketangguhan yang dimiliki.

**Kata kunci:** efikasi diri, ketangguhan, taruna, pelayaran

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan dan maritim, namun masih sangat minim tenaga kerja di bidang pelayaran (Dephub, 2011). Menurut data dari *International Maritime Organization* (IMO), kebutuhan pelaut pada tahun 2012 mencapai 83.400 orang. Menjadi seorang pelaut adalah salah satu profesi yang banyak diminati masyarakat Indonesia (Zona Kaya, 2017). Budi Karya Sumadi, Menteri Perhubungan Indonesia mengatakan, Indonesia masih kekurangan SDM di bidang pelayaran (Amin, 2017). Setiap tahunnya, sekolah-sekolah pelayaran di Indonesia hanya menghasilkan sekitar 8.000 SDM, padahal total kebutuhan mencapai 100.000 hingga 400.000 SDM per tahun (Amin, 2017). Untuk menjadi tenaga kerja di bidang pelayaran, salah satunya harus memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh sekolah pelayaran pemerintah (Zul, 2015).

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang atau yang biasa disingkat dengan PIP Semarang adalah pendidikan tinggi negeri bidang pelayaran dan kepelabuhan yang terletak di Kota Semarang. PIP adalah Sekolah Vokasi di bawah Kementerian Perhubungan RI yang memiliki tugas mendidik dan melatih pemuda-pemudi lulusan SMA dengan jurusan IPA/IPS maupun SMK dengan jurusan mesin atau pelayaran. Dimana nantinya para calon taruna ini akan menjadi

Perwira Pelayaran Besar dan Tenaga Ahli Kepelabuhanan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya pada sub sektor perhubungan laut (Micco, 2015).

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang menawarkan pilihan program studi, yaitu D-IV Reguler, D-III Crash Program, dan diklat pelaut ([pip-semarang.ac.id](http://pip-semarang.ac.id), 2013). Masing-masing program studi memiliki tiga jurusan, yaitu teknik, nautika, dan KALK (Ketatalaksanaan Angkutan Laut dan Kepelabuhan). Untuk jurusan nautika dan teknik, dunia kerja yang ditawarkan dapat berupa perwira di atas kapal perusahaan asing dan domestik, industri pelayaran, pengeboran minyak, instansi pemerintah, TNI atau POLRI, dan biro klasifikasi asing maupun domestik. Sementara untuk lulusan program studi KALK, dunia kerja yang ditawarkan berupa perusahaan pelayaran nasional dan internasional, BUMN, dan instansi yang bergerak di bidang ekspor-impor, surveyor, asuransi maritim, *freight forwarder*, logistik, maupun bongkar muat.

Direktur PIP Semarang (2007-2014), Capt. Bambang Purnomo, MM. M. Mar, menyatakan bahwa PIP Semarang memberlakukan sistem pendidikan yang ketat dan disiplin yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk membentuk mental dan moral, sehingga taruna dan taruni PIP Semarang akan menjadi SDM pelaut yang handal dan profesional ([pip-semarang.ac.id](http://pip-semarang.ac.id), 2013). Taruna dan taruni yang menjalani pendidikan di PIP Semarang akan dibekali pembekalan semi militer. Hal ini dikarenakan lulusan ilmu pelayaran akan menghadapi tantangan yang berat di lapangan, apalagi di laut yang rawan akan pembajakan. Selain itu, bekerja di kapal membutuhkan kedisiplinan yang tinggi.

Untuk taruna dan taruni tahun pertama dan kedua wajib untuk tinggal di asrama. Pada masa itu, para taruna dan taruni ini tidak diperbolehkan untuk keluar asrama. Selain itu, PIP Semarang memiliki PHST (Perintah Harian Sifat Tetap) yang wajib dilakukan oleh para taruna dan taruni. Semua rutinitas para taruna dan taruni ini telah diatur sedemikian rupa, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Selain harus memiliki kecerdasan akademik, para taruna dan taruni ini harus memiliki ketahanan fisik yang kuat. Setiap pukul empat pagi dan empat sore, mereka harus melakukan olahraga. Taruna dan taruni juga dibekali pelatihan baris-berbaris, aturan dasar, dan cara melapor. Pada pagi hari, mereka melaksanakan apel pagi sebelum menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Secara keseluruhan, cara belajar-mengajar sama seperti SMA. Hanya saja mereka diberikan sanksi berupa hukuman fisik. Hal ini menjadikan mereka harus memiliki ketahanan yang kuat.

Berdasarkan wawancara pendahuluan kepada Ery Prasetiati, S. Psi selaku Kepala Unit Psikologi PIP Semarang, setiap semester memiliki tantangan tersendiri. Taruna dan taruni yang menjalani pendidikan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang akan menjalani pendidikan selama 8 semester atau 4 tahun lamanya. Pada tingkat satu, para taruna dan taruni ini harus melakukan penyesuaian yang berbeda dari SMA seperti wajib asrama, pendidikan semi militer, dan PSHT. Pada tingkat kedua, akademik yang dibebankan semakin tinggi dan para taruna tingkat kedua ini harus mempersiapkan program magang di kapal. Tingkat ketiga, para taruna dan taruni ini akan melakukan praktek kerja lapangan. Kemudian pada tingkat keempat, para taruna akan kembali ke sekolah untuk

menyelesaikan studi dan mendapat sertifikat. Bila sudah lulus, bukan berarti dia bisa langsung menjadi nahkoda mengemudikan kapal. Lulusan sekolah pelayaran harus mengikuti pelatihan untuk mendapat sertifikat ANT I sebagai syarat untuk menjadi nahkoda.

Pada kenyataannya, kondisi di lapangan sangat berat. Baik dari segi fisik maupun mental. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan beberapa taruna bahwa pernah ada taruna yang tidak kuat menjalani pendidikan, sehingga memutuskan untuk berhenti atau keluar. Sebuah penelitian dari Cole, Feild dan Harris (2004) menjelaskan dampak buruk dari mahasiswa yang merasa terbebani oleh banyaknya tanggungjawab yang terkait dengan menjadi seorang mahasiswa, beberapa akan mengalami penurunan motivasi untuk melakukan tanggungjawab tersebut dan yang lebih buruk lagi, beberapa akan mengalami keadaan depresi yang parah. Beberapa riset yang lain menunjukkan bahwa *burnout* pada mahasiswa dapat menyebabkan gangguan tidur (Pagnin, de Queiroz, Carvalho, Dutra, Amaral & Queiroz, 2014) dan gangguan makan (Kristanto, Chen & Thoo, 2016).

Berdasarkan wawancara kepada beberapa taruna, terdapat taruna yang mengalami stres dan merasa tertekan. Namun taruna tersebut memutuskan untuk tetap bertahan. Sebuah penelitian dari Widuri (1995), mahasiswa yang berada di sekolah kedinasan mengalami tuntutan yang berbeda dibanding mahasiswa pada umumnya. Mereka harus menjalani kegiatan rutinitas di asrama, tuntutan akademik, sosial dan budaya. Permasalahan dan tantangan yang dialami taruna merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Taruna yang memilih bertahan tentu

memiliki sikap dalam menghadapi tuntutan dan stres yang dialami. Data statistik yang diperoleh dari pihak PIP Semarang menunjukkan bahwa taruna mengalami penurunan jumlah. Pada Agustus 2017 jumlah taruna PIP Semarang sebanyak 382 taruna dan mengalami penurunan pada Februari 2018 menjadi 375 taruna.

Taruna yang menjalani pendidikan di Politeknik Ilmu Pelayaran tentu harus memiliki ketangguhan guna menunjang proses pembelajaran mereka. Jika tidak, maka hal tersebut akan menimbulkan stres. Hal ini sesuai dengan penelitian Alora, Lagao, Martin, Panaligan, dan Peñalosa (2004) yang mengatakan bahwa sumber stres mahasiswa bersumber dari intrapersonal, interpersonal, akademik, dan lingkungan. Ketangguhan merupakan salah satu faktor yang ikut memberikan pengaruh terhadap stres akademik tersebut (Sekariansah & Sakti, 2013). Sejalan dengan itu, penelitian dari Abdollahi, Talib, Carlbring, Harvey, Yaacob dan Ismail (2016) menyebutkan bahwa orang-orang dengan ketangguhan cenderung tidak mengalami stres.

Ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang membantu individu untuk mengatasi, bertahan (Gentry & Kobasa; Weinberg & Gould, dalam Mosley & Laborde, 2016), dan secara aktif terlibat saat menghadapi kejadian yang penuh tekanan (Quick, Wright, Adkins, Nelson, & Quick, dalam Mosley & Laborde, 2016). Kombinasi komitmen, kontrol, dan tantangan dalam aspek ketangguhan membuat orang-orang yang berada pada situasi yang membuat stres dapat mengubah hal tersebut sebagai pengalaman yang tidak membahayakan, serta mampu mencari solusi atas stres yang dihadapi (Florian, Mikulincer, & Taubman, 1995). Ketangguhan memiliki beberapa fungsi (Maddi, 2011), seperti membantu

individu mengubah stres menjadi peluang untuk berkembang, membantu individu untuk tetap dapat meningkatkan kinerja dan perilaku di bawah stres, dan membantu individu dalam menemukan gambaran hidup yang lebih besar.

Beberapa penelitian eksperimen menggunakan pelatihan ketangguhan sebagai bentuk perlakuannya dan memberikan efek signifikan bagi pengurangan variabel negatif. Sebuah riset dari Jameson (2013) pada mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa pelatihan ketangguhan (*hardiness training*) akan meningkatkan ketangguhan. Selain itu, pelatihan ketangguhan ini akan mengurangi tekanan yang dirasakan. Pelatihan ketangguhan lain yang dilakukan oleh Hasel, Abdolhoseini dan Ganji (2016) pada mahasiswa menunjukkan bahwa pelatihan ketangguhan efektif dalam meningkatkan ketangguhan dan mengurangi tingkat stres yang dirasakan, serta mungkin berdampak positif pada mereka. Hasil ini sejalan dengan asumsi bahwa ketangguhan bukanlah bawaan dari lahir melainkan bisa dipelajari dan dikembangkan (Maddi, 2017).

Salah satu alasan mengapa orang yang memiliki ketangguhan lebih efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres adalah mereka mempunyai suatu penilaian positif mengenai situasi tersebut, yakni menganggap bahwa situasi yang cenderung dapat membuat stres tidak membahayakan, yakin mampu mengontrol situasi tersebut, bahkan mungkin juga dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres (Delahaij, Gaillard, & Van Dam, 2010).

Ketangguhan penting untuk dimiliki. Ketangguhan mengubah pemikiran dari keadaan yang mengancam menjadi keadaan yang tidak berbahaya, sehingga

meningkatkan kinerja dan kesehatan (Maddi, 2006). Selain itu Kobasa (dalam Whitman, Merluzzi & White, 2009) mengatakan bahwa ketangguhan mampu menahan efek negatif dari stres. Individu dengan ketangguhan tinggi memiliki efek dalam menjaga kesehatan saat menjalani peristiwa yang penuh tekanan (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982). Pada penelitian lain yang dilakukan Delahaij dkk (2010), ketangguhan menjadikan taruna tetap profesional meski dalam keadaan stres. Hal ini dibutuhkan bagi para taruna dan taruni PIP yang dituntut untuk tampil handal dan profesional meski ditekan oleh keadaan yang membuat stres.

Faktor-faktor yang memengaruhi ketangguhan yaitu pengalaman dan latihan (Devina & Penny, 2016), pola asuh orangtua (Yusinta & Hasanat, 2015), dukungan sosial (Maharani, 2015), optimisme (Rachman & Indriana, 2013), dan gender (2016). Salah satu faktor yang juga turut memengaruhi ketangguhan adalah efikasi diri (Shekarey, Moghadam, Amiri, & Rostami, 2010).

Sebuah penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Wijayani (2013) terhadap taruna di Sekolah Tinggi Perikanan (STP) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang menunjang taruna tetap bertahan untuk mengikuti pendidikan yang dijalani. Selain itu, optimisme dan faktor protektif juga memiliki pengaruh yang berarti (dukungan sumber daya, komunitas sosial, dukungan keluarga dan karakteristik positif dari individu). Bandura (dalam Hidayah & Atmoko, 2014) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki untuk menentukan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu target.



Jerusalem dan Mittag (2009) mendefinisikan efikasi diri sebagai ciri umum kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang untuk menguasai berbagai jenis tuntutan lingkungan. Sejalan dengan hal itu, Bandura (1986) mengatakan bahwa kepercayaan diri dan kapasitas bertindak pada situasi penuh tekanan dapat menentukan efikasi diri untuk mencapai tujuan. Efikasi diri juga dipandang sebagai hal yang penting terhadap transisi kehidupan yang penuh tekanan (Jerusalem & Mittag, 2009). Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu menguasai tuntutan lingkungan. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memandang masalah sebagai tantangan. Sehingga memungkinkan individu memandang positif stres yang dialami (Jerusalem & Mittag, 2009).

Efikasi diri adalah keyakinan yang diperkenalkan oleh Bandura dalam kerangka teori kognitif sosial pada tahun 1997 (Shekarey dkk, 2010). Pada teori kognitif sosial, efikasi diri adalah penilaian individu tentang kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Shekarey dkk, 2010).

Dalam beberapa tahun terakhir, efikasi diri dan ketangguhan telah diteliti sebagai karakteristik yang bermanfaat dan positif di bidang patologi mental. Dalam kemajuan pendidikan, efikasi diri dan ketangguhan memiliki peran yang efektif (Shekarey dkk, 2010).

Seperti yang telah dipaparkan, taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang menghadapi berbagai tantangan berat dalam menjalani pendidikannya seperti kehidupan asrama, PHST, dan sanksi yang berlaku apabila melanggar

peraturan. Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari pihak PIP, banyak taruna yang tetap bertahan menjalani pendidikannya. Sementara hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat taruna yang mengalami tekanan selama menjalani kegiatan sebagai taruna. Hal ini mengindikasikan bahwa taruna yang bertahan belum tentu tidak mengalami stres.

Riset mengenai hubungan antara efikasi diri dan ketangguhan belum banyak diteliti. Sebaliknya, beberapa riset menjelaskan hubungan yang sebaliknya. Sebuah penelitian dari Shekarey dkk (2010) menguji hubungan antara efikasi diri dan ketangguhan pada siswi SMA tingkat dua. Sementara itu belum ada penelitian yang menghubungkan dua variabel tersebut pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran. Hal inilah yang membuat penyusun tergerak untuk meneliti hubungan antara efikasi diri terhadap ketangguhan pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pemaparan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “apakah ada hubungan antara efikasi diri dan ketangguhan pada taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan ketangguhan pada taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan, perkembangan, dan kesehatan mental, khususnya tentang masalah efikasi diri dan ketangguhan pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk membantu mengetahui dan menjadi bahan kajian mengenai efikasi diri dan ketangguhan, khususnya pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.